

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Babad Simbarjoyo

Wijaya Heru Santosa ^{1*}, Y. Bambang Dwiratno ¹

¹ PBSI FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Corresponding author: wijayaheru@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find and describe the values of character education contained in the Babad Simbarjoyo. The data collection technique was carried out by critically reading all the discourses and dialogues in the chronicle text. The data were analyzed by content analysis by being classified/grouped according to the theme and mandate, and the types of character education according to Komensky's theory. The values of character education in the Babad Simbar Joyo according to Komensky's model are (1) the value of virtue for the younger generation is to sacrifice for the sake of the nation and state and the loyalty of leaders in carrying out state duties, (2) the ability to distinguish good and bad in dealing with criminals so that they become self-reliant. leaders prefer good deeds for the sake of public peace, (3) Justice, is expressed when community leaders and courtiers fight robbers who violate human rights (4) Leaders are able to actualize their instincts appropriately, as the soul and attitude of a warrior who protects the people (5) Courage is expressed in self-confidence to fight the criminals who are many in number, (6) Equality of Treatment, expressed in burying the dead criminals in a way that is in accordance with the customs of the people in the village in general (7) The characters of the story Brave Taking risks, in the form of loss of life and property against criminals (8) Giving Trust to Students also needs to be imitated by Ki Hanggapati against criminals, giving confidence to his students to join the fight, (9) The story characters have the Spirit to Work Hard to crush criminals and prosper their citizens, (10) The story characters have deeds that are useful for the community. Others, namely the defense of the small people who are oppressed by criminals, (11) Instilling virtue in the characters of the story is built as early as possible so that when they grow up they are able to face problems that harm the community they lead.

Keywords: babad, thema and value, education of character, content analysis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Babad Simbarjoyo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara kritis semua wacana dan dialog dalam teks kronik. Data dianalisis dengan analisis isi dengan diklasifikasikan/dikelompokkan sesuai tema dan amanat, dan jenis pendidikan karakter menurut teori Komensky. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Babad Simbar Joyo menurut model Komensky adalah (1) nilai kebajikan bagi generasi muda adalah berkorban demi bangsa dan negara serta kesetiaan pemimpin dalam menjalankan tugas kenegaraan, (2) kemampuan membedakan baik dan buruk dalam menghadapi penjahat sehingga menjadi mandiri. pemimpin lebih mengutamakan perbuatan baik demi ketentraman masyarakat, (3) Keadilan, diungkapkan ketika tokoh masyarakat dan abdi dalem memerangi perampok yang melanggar hak asasi manusia (4) Pemimpin mampu mengaktualisasikan nalurinya secara tepat, sebagai jiwa dan sikap pejuang yang melindungi orang-orang (5) Keberanian dinyatakan dalam kepercayaan diri untuk memerangi penjahat yang banyak jumlahnya, (6) Persamaan Perlakuan, dinyatakan dalam menguburkan penjahat yang mati dengan cara yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat di desa pada umumnya (7) Tokoh cerita Berani Mengambil resiko, berupa korban jiwa dan harta benda terhadap penjahat (8) Memberi Kepercayaan kepada Siswa juga perlu ditiru oleh Ki Hanggapati terhadap penjahat, memberikan kepercayaan kepada siswanya untuk ikut berperang, (9) Tokoh cerita memiliki Semangat Kerja Keras untuk menumpas penjahat dan mensejahterakan warganya, (10) Tokoh cerita memiliki perbuatan yang berguna bagi masyarakat. Lainnya, yaitu pembelaan rakyat kecil yang



Hak Cipta © Penulis. Ini adalah artikel akses terbuka yang didistribusikan di bawah Attribution-BerbagiSerupa 4.0 Internasional (CC BY-SA 4.0), yang mengizinkan untuk berbagi dan adaptasi tanpa batas dalam media apa pun, asalkan karya aslinya dikutip dengan benar.

tertindas oleh penjahat, (11) Penanaman budi pekerti pada tokoh cerita dibangun sedini mungkin agar ketika dewasa mereka mampu menghadapi masalah yang merugikan masyarakat yang dipimpinnya.

Kata Kunci: babad, tema dan amanat, pendidikan karakter, analisis isi

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat yang cenderung memprioritaskan teknologi yang serba cepat dan praktis cenderung akan meninggalkan kearifan lokal yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang memiliki implikasi tokoh-tokoh yang dikenal anak-anak kita bukan tokoh lokal, tetapi tokoh dari cerita luar negeri. Hal itu sesuai dengan pernyataan Zulfa, dan Husnita (2012:315) bahwa generasi muda sekarang lebih mengenal tokoh kartun ataupun hero dari berbagai negeri di Eropa dan Amerika daripada tokoh pahlawan nasional atau cerita kearifan lokal. Padahal kita perlu bersyukur karena hasil peradaban dalam bentuk tulisan sastra dan bangunan seni bina tinggi tampaknya hanya berada di Kawasan Melayu dan Nusantara (Marzali, 2012: 22). Sebetulnya di berbagai daerah sudah banyak didokumentasikan kearifan lokal yang berupa cerita, sejarah, dan babad akan tetapi sepengetahuan peneliti, banyak cerita atau babad yang belum tersentuh untuk diteliti dari aspek pendidikan karakternya dengan model Komensky. Pada umumnya pemerintah daerah memprioritaskan daerah-daerah yang disebut dalam babad dikelola peninggalannya untuk kepentingan pariwisata dan cenderung melaksanakan kegiatan pembangunan fisik sehingga banyak yang tidak memperhatikan aspek-aspek pendidikan karakter dalam cerita babad. Berhubungan dengan hal tersebut, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa yang memperhatikan pelestarian dan pengembangan kebudayaan sangat relevan bila penelitian tentang babad dari aspek pendidikan karakter diteliti, (Statuta, 2018), termasuk naskah kuno cerita rakyat dan babad yang mengungkapkan tentang nilai-nilai yang relevan dengan pengembangan pendidikan karakter bagi generasi muda dan sesuai dengan visi misi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memiliki salah satu program penelitian unggulan tentang sastra lama. Berhubungan dengan hal tersebut, babad merupakan salah satu dari jenis sastra lama maka penelitian ini penting untuk dilaksanakan, terutama penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter Babad Simbarjoyo.

Berdasarkan uraian tersebut tersebut dapatlah dibuat rumusan: Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Babad Simbarjoyo? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam teks Babad Simbarjoyo. Adapun manfaat teoretik penelitian ini adalah menambah referensi tentang kaitan babad dengan pendidikan karakter dan manfaat praktis penelitian ini hasilnya berguna sebagai acuan para guru dalam mengembangkan bahan ajar yang berhubungan dengan sastra lama genre babad.

Babad merupakan karya sastra yang bernuansa sejarah dibuat untuk memberikan ajaran kepada generasi selanjutnya. Karya sastra bernuansa sejarah hadir dalam berbagai bentuk yakni dapat berbentuk kakawin, kidung, geguritan dan babad. Babad, sejarah, dan lain-lain merupakan teks-teks historik dan genealogik yang mengandung unsur-unsur kesusastran, dengan metode dan pendekatan yang sesuai dengan sifat utamanya (Teeuw, 1984: 342-343). Babad sering berupa naskah kuno. Menurut Susilowati (2016: 62) Naskah kuno juga memiliki berbagai informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada di dalam naskah akan membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang ditelitinya.

Menurut Rokhman (2014:11), babad berisi cerita sejarah, namun tidak selalu berdasarkan fakta. Isi Teks babad merupakan campuran antara fakta sejarah, mitos, dan kepercayaan. Oleh sebab itu,

babad sering disamakan dengan hikayat. Di dalam Kesusasteraan Melayu tulisan yang mirip dengan babad dikenal dengan sebutan tambo atau silsilah. Contoh babad adalah *Babad Tanah Jawi*, *Babad Cirebon*, *Babad Mataram*, *Babad Surakarta* dan *Babad Ponorogo*. Darusuprta (1980: 5) menyatakan bahwa babad merupakan karya sastra yang berkaitan atau yang menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan pembukaan hutan, penobatan penguasa daerah, pendiri kerajaan, pemindahan pusat kerajaan atau pemerintahan, peperangan, adat istiadat, bahkan sering terdapat jalinan perkawinan dan ikatan perkerabatan.

Faha, M. C. Ricklefs (2014:1) menyatakan bahwa *Babad Giyanti* jauh lebih detail menceritakan tentang kejadian bersejarah dalam lingkungan Jawa dan jauh lebih dekat kepada fakta di lingkungan itu dibandingkan sumber-sumber Belanda. Oleh karena itu, cukup banyak data-data dalam babad itu tidak bisa dicek dengan sumber-sumber Pemerintah Hindia Belanda, walaupun sering bisa dibandingkan dengan babad lain. Begitu juga, *Babad Simbarjoyo* merupakan babad Bagelen yang telah populer di lingkungan masyarakat Purworejo sehingga babad Simbarjoyo sudah sering disamakan dengan cerita rakyat.

Babad dibuat untuk dibaca oleh generasi berikutnya karena mengandung ajaran-ajaran. Sebagai karya sastra dapat bersifat mendidik. Hal itu sangatlah tepat dengan pernyataan Winarni (2015: 51) bahwa karya sastra sebagai alat untuk mendidik. Makin tinggi nilai sebuah karya sastra bila makin banyak mengandung ajaran pendidikan. Suyitno (2011: 80) mengatakan bahwa mendidik adalah membentuk sebuah watak. Nilai-nilai pendidikan berarti merupakan nilai-nilai yang memungkinkan terbentuknya sebuah watak. Fungsi sebuah teks memungkinkan perubahan sikap dan pemaknaan kultural karena teks sastra dapat memberikan pengalaman kultural dalam rentang lama sehingga dapat memberikan perubahan sikap.

Sehubungan dengan itu, Muslich K.S., dkk. (2006: 5) mengatakan bahwa pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari moral budi pekerti. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sjarkawi (2006:51) yang mengatakan bahwa pendidikan moral menitikberatkan pada usaha penanaman berbagai kebaikan secara nyata, dengan contoh-contoh, menghargai dan memberi sanksi, memuji dan mencela melalui nasihat dan peringatan.

Pendidikan moral lazim disebut pendidikan karakter. Orang yang berbuat baik, memiliki sopan santun, menghormati kepada orang lain, jujur, memiliki rasa toleransi, penuh kasih sayang, suka bersyukur. Pendidikan moral juga bertujuan agar peserta didik mentaati perintah dan menjauhi larangan baik tertulis maupun tidak tertulis. Peserta didik yang biasa melaksanakan hal tersebut dikatakan sebagai peserta didik memiliki karakter yang baik. Peserta didik memiliki budi pekerti yang baik.

Suherman (2014) menyatakan bahwa karakter yang perlu untuk ditumbuhkembangkan, antara lain: (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggungjawab, disiplin, dan mandiri; (4) amanah dan jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) adil dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai, dan persatuan. Pendapat Suherman tersebut bisa dikelompokkan menjadi sikap spiritual untuk butir cinta Tuhan dan kebenaran dan sikap sosial untuk 8 butir yang lain.

Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Koesoema A. (2007: 208-211) bahwa nilai-nilai yang bisa diajarkan dalam pendidikan karakter adalah nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi, butir nilai cinta Tuhan dan kebenaran tidak ada pada pendapat Koesoma A.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Lickona (2013: 72), karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan antara lain: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Apabila orang mengetahui sesuatu itu baik, berarti dapat menilai baik atau buruk, orang

tersebut berkeinginan untuk melakukan kebaikan. Ketiga hal tersebut penting untuk menjalankan hidup yang bermoral. Kehidupan yang selalu diwarnai dengan moral yang baik akan timbul kenyamanan. Pernyataan Lickona dan Koesoma mementingkan karakter hubungan antar manusia.

Berbeda dengan hal tersebut, Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 25) menyatakan bahwa budi pekerti, watak atau karakter adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga. Budi pekerti merupakan sifat jiwa manusia dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Berdasarkan hal itu, kehidupan yang penuh moral akan menimbulkan penuh tenaga untuk membangun jiwa dan raga dengan dasar watak yang baik. Menurut Ki Hajar, untuk mencapai tenaga yang hebat, seseorang hendaknya bisa menghadapi permasalahan dengan menyatukan ranah ngreti (memiliki pengetahuan yang luas), ngrasa (meresapi pengetahuan tersebut dengan penuh penghayatan), dan nglakoni (melaksanakah kehendak berdasarkan pengetahuan yang luas, mendalam dengan penuh penghayatan). Orang yang mampu menyatukan hal tersebut lazim disebut orang yang mempunyai sikap keutamaan.

Berkaitan dengan masalah keutamaan, Komensky (dalam Koesoema A, 2010: 149-152), menyatakan ada sebelas prinsip bagi pembelajaran moral di sekolah sebagai berikut. Pertama, dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua keutamaan. Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk. Ketiga, keadilan yaitu menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil, atau dalam memberikan penghargaan sesuatu itu apa adanya. Keempat, sikap *ugahari* yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara yang tepat. Kelima, keteguhan yaitu tahan menahan penderitaan, kesulitan, dan sabar. keenam, bersikap adil yaitu menghindari untuk menipu dan memperlakukan sama kepada orang lain. Ketujuh, kesungguhan menghadapi sesuatu dan berani menanggung resiko. Kedelapan, percaya kepada tugas yang dibebankan kepada anak didik. Kesembilan, kerja keras menjadi semangat jiwa yang kokoh. Kesepuluh, menjadi manusia bagi orang lain. Kesebelas, penanaman keutamaan dimulai sejak kecil.

Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam babad diteliti oleh Hidayah Budi (2018) menemukan bahwa *Babad Tanah Jawa* terdapat tiga nilai pendidikan karakter yang urgens. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut di antaranya (1) Nilai Karakter Religius yang tercermin melalui sikap yang relevan dengan agama yang dianut, (2) Nilai Karakter Semangat nasionalisme yang tercermin melalui semangat mengusir penjajah di tanah Mataram, dan (3) Nilai Karakter Cinta Tanah Air yang tercermin melalui kegigihan menjaga tanah kerajaan agar tidak dijajah oleh kerajaan lain,. Analisis nilai pendidikan karakter yang diteliti oleh Hidayah Budi dari segi ketutuhan sikap spiritual dan sikap sosial sudah sesuai walaupun belum rinci.

Selain hal tersebut, Riantin (2020) menemukan Nilai karakter nasionalis yang tercermin dalam cerita *Babad Tulungagung* antara lain cara pandang, bersikap, dan perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap atau jiwa nasionalis dalam cerita Babad Tulungagung ditunjukkan melalui apresiasi, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama dalam setiap tokoh cerita. Hasil penelitian Riantin relevan dengan karakter kebinekaan yang menempatkan kepentingan bangsa dan masyarakat di atas kepentingan pribadi.

Di lain pihak, VI. Ekowati, S.H. Wulan, A. Handoko, NH. Insani (2017) menemukan Pendidikan karakter yang terkandung di dalam iluminasi naskah Babad Pecinna adalah (1) kesucian hati seorang pemimpin, (2) kerendahan hati, (3) karakter berani, (4) karakter kepemimpinan berwibawa dan disegani oleh rakyat, dan (5) religius, Selanjutnya , VI Ekowati, S Wulan, ., dan NH Insani (2018) menemukan Ajaran Budi Pekerti dalam Iluminasi Naskah Babad Kartasura – Sukawati yaitu: 1) ajaran

tentang kepemimpinan 2) ajaran saling menghormati dan menghargai 3) ajaran tentang kesempurnaan hidup 4) ajaran ketakwaan; 5) ajaran untuk meraih ketentraman lahir dan batin serta 6) ajaran berpekerti luhur. Hasil penelitian Ekowati sudah lebih rinci dibanding hasil penelitian Riantin dan Hidayah Budi karena selain merinci aspek sikap sosial juga sikap spiritual.

Berbeda lagi dengan hasil penelitian Waluyan, Roby Mandalika, Suyasa, dan H Mus (2021) menyatakan bahwa nilai moral bentuk karya sastra Sesenggak (menurut hemat penulis hampir identik babad) antara lain (1) Pemberian berdasarkan keikhlasan, (2) mengajarkan hati bersih luar dalam, (3) Selalu ingat jasa orang lain. (4) Jujur dengan ucapannya. (5) Jangan mengharap belas kasihan orang lain dengan pura-pura lemah. Karakter yang diteliti oleh Waluya adalah karakter individual dalam berbuat yang tidak berhubungan dengan masyarakat, tetapi karakter antara pribadi dengan hatinya harus relevan.

Selain babad dikaitkan dengan pendidikan karakter, babad diteliti dianggap bahwa teks tersebut betul-betul mengungkapkan peristiwa faktual sebagaimana peneliti Baso (2018:3) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tiga teks Babad Cirebon atau Babad Cirebon ini berisi sejarah kehidupan salah seorang tokoh penyebar Islam dan salah seorang tokoh Wali Songo, yakni Sunan Gunung Jati. Itu dimulai dari keberangkatan ibunya, putri Raja Pajajaran, naik haji ke Mekah, yang dilanjutkan dengan cuplikan kisah para wali di Jawa. Cerita berlanjut pada berdirinya Demak hingga kemunculan Senapati pendiri Mataram

Babad juga diteliti dari aspek isinya merupakan pengaruh dari teks lain. Sebagai miasl, asil penelitian Arisandhi, Ma'mun, dan Darsa (2021: 50) menunjukkan bahwa Naskah Babad Awak Salira merupakan naskah yang memiliki nilai kandungan ajaran Islam, itu dibuktikan juga setelah dilakukan pendekatan dengan intertekstual. Ditemukan bahwa teks Babad Awak Salira “meminjam” kandungan (ajaran) Islam yang terdapat dalam kitab Washoya, Bidayatul, Qatrul Ghait, Talim Mutaalim, dan Uquduljain. Selain itu, terhadap teks yang terdapat dalam naskah Sunda, naskah Wawacan Ratu Dewi Maleka dan Carios Nabi Muruk Ratu Dewi Fatimah. Temuan lain, menunjukkan bahwa teks Babad Awak Salira terkait dengan naskah Pakubuwana IV: Serat Wulang Reh, Serat Wulang Sunu, Serat Bratasunu, dan Serat Wulang Reh Putri. Model interteks yang hadir dalam BAS didominasi oleh model ekspansi atau perluasan dengan beberapa modifikasi.

Satibi (2015: 63) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Nilai moral manusia dalam babad diurutkan berdasarkan frekuensi data yang diketemukan, meliputi: (1) moral manusia terhadap dirinya (MMD) sekitar 40%, (2) moral manusia terhadap Tuhan (MMT) sekitar 30%, (3) moral manusia dalam mencapai tujuan hidup (MMTH) sekitar 10%, (4) moral manusia terhadap alam (MMA) sekitar 10%, (5) moral manusia terhadap manusia lainnya (MML) sekitar 5%, dan (6) moral manusia terhadap waktu (MMW) sekitar 5%. Karya sastra golongan Babad Panjalu merupakan karya sastra klasik yang mengandung nilai kearifan lokal yang tinggi. Penelitian Satibi dalam menganalisis moral mengaitkan dengan mentalitas manusia dalam menghadapi pokok masalah dengan mengembangkan Kerangka Kluckhohn yang berkaitan dengan nilai-nilai hidup, belum merinci nilai-nilai pendidikan moral atau karakter.

Krisnalianita, Khuzaemah, Nuryanto. (2020) dalam penelitian penulis menemukan 3 varian, yaitu hubungan kekeluargaan, hubungan seorang raja dengan abdinya dan cinta terhadap tanah air. Wujud nilai moral yang paling menonjol adalah hubungan kekeluargaan terutama antara orang tua dan anak. Hasil penelitian ini juga menitik beratkan hubungan antarmanusia, khususnya antara pribadi dengan raja dan tanah air selaku warga bangsa.

Berdasarkan berbagai hasil kajian penelitian yang pernah dilakukan tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa babad merupakan cerita dari naskah kuno yang berisi peristiwa-peristiwa faktual dan peristiwa fiksi yang menderitakan para tokoh yang memiliki karakter keutamaan. Begitu juga, *Babad Simbarjoyo*

merupakan babad Bagelen yang telah populer di lingkungan masyarakat Purworejo sehingga babad Simbarjoyo sudah sering disamakan dengan cerita rakyat.

Nilai-nilai pendidikan di dalam babad selaku karya sastra adalah pendidikan moral yang berupa pesan-pesan agar pembaca berbuat baik. Pendidikan moral juga disebut pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Agar seseorang bermoral baik, orang tersebut harus mengetahui moral yang baik, merasakan berkeinginan menjadi orang yang bermoral baik, dan mengamalkan moral yang baik. Nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter adalah moral ketuhanan, kejujuran, moral kemanusiaan, moral demokrasi, moral kebangsaan, moral keadilan.

Menurut Komensky (2010), ada sebelas prinsip bagi pembelajaran moral di sekolah sebagai berikut. Pertama, dalam diri kaum muda haruslah ditanamkan semua keutamaan. Kedua, kemampuan dalam mengarahkan pertimbangan intelektual dalam membedakan secara jernih apa yang baik dan buruk. Ketiga, keadilan yaitu menilai segala sesuatu secara seimbang dan adil, atau dalam memberikan penghargaan sesuatu itu apa adanya. Keempat, sikap *ugahari* yaitu kemampuan untuk mengaktualisasikan dan memuaskan dorongan-dorongan keinginan dalam diri serta tuntutan insting secara seimbang melalui cara yang tepat. Kelima, keteguhan yaitu tahan menahan penderitaan, kesulitan, dan sabar. Keenam, bersikap adil yaitu menghindari untuk menipu dan memperlakukan sama kepada orang lain. Ketujuh, kesungguhan menghadapi sesuatu dan berani menanggung resiko. Kedelapan, percaya kepada tugas yang dibebankan kepada anak didik. Kesembilan, kerja keras menjadi semangat jiwa yang kokoh. Kesepuluh, menjadi manusia bagi orang lain. Kesebelas, penanaman keutamaan dimulai sejak kecil.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan di dalam karya sastra adalah pendidikan moral yang berupa pesan-pesan agar pembaca berbuat baik. Pendidikan moral juga disebut pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Agar seseorang bermoral baik, orang tersebut harus mengetahui moral yang baik, merasakan berkeinginan menjadi orang yang bermoral baik, dan mengamalkan moral yang baik. Nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter adalah moral ketuhanan, kejujuran, moral kemanusiaan, moral demokrasi, moral kebangsaan, moral keadilan. Hal itu juga terangkum dalam 11 nilai pendidikan karakter model Komensky. Model Komensky digunakan untuk menganalisis babad Simbarjoyo karena model ini lebih lengkap dan rinci dan agar terarah untuk pembinaan karakter bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang tercermin dalam karakter para tokoh dalam menghadapi berbagai masalah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah buku Babad Simbarjoyo yang ditulis oleh Oteng Suherman. Data dikumpulkan dengan membaca buku babad sedalam-dalamnya, berulang-ulang hingga ditemukan tema dan amanat yang relevan dengan Pendidikan karakter. Data dianalisis dengan analisis isi. Data yang berupa korpus dipilah-pilah sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Komensky (2010). Teks babad dilihat sebagai korpus kemudian dianalisis tema dan amanatnya. Teks dipahami dengan cara yang dinamis sebagai arah pemikiran yang dibuka oleh teks tersebut.

Pemahaman ditujukan pada kekuatan mengungkap dunia yang membentuk referensi teks yang merupakan kekuatan referensial asli dari teks (Ricoeur, 2012: 191 Dalam memahami babad, mula-mula babad dibaca secara heuristik. Teks dibaca, dipahami sesuai dengan makna kaidah gramatikal. Pemahaman dilanjutkan secara kontekstual. Artinya, babad dipahami sebagaimana pemahaman orang terdahulu sesuai dengan alam pikiran pada zaman itu. Pemahaman teks dilanjutkan dengan mengeksplorasi watak tokoh, pandangan hidup dan perbuatannya. Dipandang dari segi keutamaannya bagi kepentingan masyarakat dan kerajaan pada masa itu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada tokoh diinterpretasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter model Komensky.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Simbarjoyo dianalisis dengan pendidikan karakter model Komenysky terdiri atas 11 butir nilai-nilai yang diperankan oleh tokoh-tokoh yang melegenda bagi masyarakat sekitarnya sebagai berikut.

Nilai Keutamaan bagi Generasi Muda

Nilai keutamaan ini ditunjukkan tokoh Tumenggung Handakara. Sebagai prajurit yang selalu siap melaksanakan perintah raja. Pelaksanaan perintah itu menunjukkan sikap dharmat baktinya kepada kerajaan yang telah memberi segala fasilitas hidupnya selama menjadi prajurit. Dengan berbagai fasilitas, sebagai pejabat negara Ki Handakara merasa berkewajiban melindungi rakyat yang sedang dilanda ancaman ketidakadilan, pemerasan, dan kekerasan dari para penjahat. Keutamaan tokoh Tumenggung Handakara ini berani berkorban demi kejayaan dan ketenteraman masyarakat yang wajib dilindunginya. Sikap satria Tumenggung Handakara perlu diteladani generasi muda dalam membangun masyarakat dan bangsa.

Nilai keutamaan serupa juga dimiliki oleh Ki Hanggabaya, Ia sangat sedih sepeninggal Ki Handakara yang dibunuh oleh Simalodra. Ki Hanggabaya memiliki keinginan memusnahkan Simalodra untuk menunjukkan bahwa dirinya melindungi masyarakat dari ancaman Simalodra. Keberanian Ki Hanggabaya didukung oleh Adipati Singgela dengan wujud mengerahkan empat puluh prajurit untuk menumpah Gerombolan Simalodra. Akan tetapi, karena Ki Hanggabaya kurang menguasai medan perang sehingga dikalahkan oleh Gerombolan Simalodra. Keberanian dalam menumpas kejahatan perlu ditiru oleh generasi muda, dari segi keberanian, tetapi perlu dilandasi dengan pengalaman menguasai medan.

Keberanian Simbarjoyo juga merupakan keutamaan yang perlu diteladani generasi muda, tetapi keberanian yang hanya mengandalkan alat akan merugikan dirinya sendiri. Alat perang tombak yang dipercaya sangat sakti setelah patah, alat tersebut menimbulkan efek psikologis bagi pemiliknya sehingga pemiliknya kurang percaya diri menghadapi permasalahan atau menghadapi musuh sehingga konsentrasi terganggu dan Simbarjoyo terkalahkan oleh musuh.

Mentalitas Ki Hanggapati yang merupakan keutamaan adalah keberanian dalam membela keadilan. Selain melawan ketidakadilan dengan alat senjata, dengan konsentrasi, tidak meremehkan lawan, juga bergotong royong dengan para muridnya dalam menuju. Selain hal tersebut, Ki Hanggapati juga melawan musuh dengan pemikiran dan strategi yang matang sehingga Simalodra mati terbunuh dengan alat yang berupa Tombak Trisula. Bukan tombaknya yang membuat menang, tetapi kehendak menggunakan alat yang dilandasi dengan pemikiran yang matang. Keutamaan yang perlu ditiru generasi muda adalah melawan ketidakadila selain dengan keberanian, bakti kepada nusa dan bangsa, juga perlu kerja sama yang baik dengan pemikiran yang matang.

Kemampuan Membedakan yang Baik dan Buruk

Tokoh Tumenggung Handakara, Hanggabaya, Simbarjoyo, dan Hanggapati melawan Gerolombolan Simalodra karena bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Sebagai tokoh masyarakat, mereka menyadari bahwa kelangsungan kehidupan masyarakat yang beradab perlu dijaga dan dipertahankan dari berbagai ancaman yang berupa penjarahan, perampokan, menghalalkan segala cara, yang kuat menerkam yang lemah. Hal ini disadari para penguasa daerah seperti tokoh-tokoh sebagai ujian dirinya dalam melakukan dharma baktinya kepada masyarakat dan bangsa untuk hidup tertib dan rukun. Agar kita bisa hidup tertib dan rukun harus bisa membedakan yang baik dan buruk bagi pergaulan hidup. Kehidupan yang baik akan membawa ketenteraman, kehidupan yang buruk akan membawa keresahan. Sumber keresahan itu yang harus diperangi dan dihilangkan dengan kebaikan.

Para tokoh masyarakat legendaris tersebut memiliki keberanian untuk menumpas kejahatan karena bisa membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang jahat.

Keadilan

Para tokoh legendaris melawan para gerombolan perampok dengan keberanian dan rela mengorbankan nyawa karena memiliki jiwa keadilan. Hidup yang adil adalah menghormati hak dan kewajiban orang lain. Para perampok tidak menghargai hak orang lain. Para perampok hanya mengandalkan kekuatan fisik untuk merebut hak milik orang lain yang cara memperolehnya susah. Tokoh Tumenggung Handakara, Hanggabaya, Hanggapati, dan Simbarjoyo melawan perilaku gerombolan perampok karena memandang dari sisi keadilan dan menghargai hak orang lain dalam memperoleh sesuatu dengan cara bekerja sesuai aturan. Para perampok bekerja melanggar peraturan dan hukum sehingga perlu diditumpas agar keadilan berjalan secara benar.

Mengaktualisasikan Naluri secara Tepat

Babad Simbarjoyo mengguagah naluri seseorang yang membela kebenaran terbangun dengan semangat melawan naluri buruk. Naluri baik yaitu naluri untuk mendapatkan sesuatu sesuai adat, peraturan, dan hukum. Naluri yang buruk bila menyimpang dari itu semua. Tokoh-tokoh dalam babad tersebut membangunkan naluri jiwa satria yang membela kebenaran dengan penuh keberanian dan semangat.

Keteguhan Hati

Nilai keteguhan hati tampak pada tekad para tokoh protagonist untuk menumpas gerombolan Simalodra yang sering menjarah masyarakat, terutama masyarakat di wilayah Kadipaten Singgela, Desa Mudalrejo. Tumenggung Handakara karena seorang prajurit yang siap mati membela kehormatan memiliki keteguhan hati untuk berani melawan Gerombolan Simalodra meskipun gerombolan tersebut memiliki kekuatan yang besar. Ki Hanggabaya juga memiliki keteguhan hati untuk melawan gerombolan Simalodra. Hal itu tampak saat ia mendengar bahwa Tumenggung Handakara gugur menghadapi Simalodra, Ki Hanggabaya makin tinggi keteguhan hatinya kendati Simalodra mampu membunuh Tumenggung Handakara yang sakti madraguna, Dengan tekad yang bulat, Ki Hangabaya mendatangi musuh dengan prajurit yang secukupnya. Walaupun begitu, ia juga dikalahkan oleh Simalodra. Kekalahan Ki Hanggabaya juga tidak menyurutkan keteguhan hati Ki Simbarjoyo dalam menghadapi musuh. Keteguhan hati tokoh Handakara dan Ki Hangabaya merupakan keteguhan dari dalam atau intrinsik Keteguhan hati Ki Simbarjoyo dari secara instrinsik karena memiliki mentalitas keberanian dan seara ekstrinsik karena memiliki senjata andalan yaitu Tombak Kyai Tundung Mungsuh. Begitu juga Ki Hangapati memiliki keteguhan hati secara intrinsik dan keteguhan hati secara ekstrinsik. Secara intrinsik, Ki Hangapati percaya bahwa kemenangan akan dilakukan dengan kerja sama yang baik atau kompak, Kekompakan itu didukung dengan senjata andalan yaitu Tombak Trisula

Kesetaraan Perlakuan

Kesetaraan perlakuan ini terlihat pada para pengikut Ki Hanggapati dalam mengurus Gerombolan Simalodra yang tewas. Mereka menguburkan mayat-mayat gerombolan itu sesuai dengan kuburan orang lain. Hanya, mungkin karena untuk memudahkan dan mempercepat pekerjaan mayat-mayat gerombolan itu dikubur dijadikan satu. Kesetaraan itu juga diperlihatkan oleh kehendak Raja Majapahit yang memberikan penghargaan berupa hadiah seorang putri kepada Ki Hangapati. Dengan hadiah itu, Ki Hangapati disetarakan dengan para perwirat prajurit Majapahit yang lain yang berhasil mengalahkan musuh negara. Oleh karena itu, Ki Hanggapati dipandang patut untuk diberi penghargaan yang setara dengan pejabat kerajaan yang berjasa.

Berani Menanggung Resiko

Resiko melawan para penjahat apabila tertangkap selain disiksa bisa dibunuh. Untuk melawan harus berani menanggung resiko pribadi. Begitu juga, para tokoh pembela rakyat Singgela pada saat itu. Tumenggung Handakara, Ki Hanggabaya, Ki Hanggapati, dan Ki Simbarjoyo merupakan tokoh legendaris yang berani menanggung resiko kesakitan dan kematian, Mereka memiliki semangat membela kebenaran dengan resiko yang tidak setiap orang berani melakukan. Karena itu, mereka bisa juga dikatakan sebagai pahlawan lokal dalam melawan kejahatan yang bisa diteladani para generasi muda untuk berani menanggung setiap resiko yang dilakukan sesuai dengan bidang pekerjaan yang dilakukan.

Memberi Kepercayaan Anak Didik

Anak didik dalam konteks ini bisa diistilahkan anak buah. Anak buah raja itu adalah para punggawa atau prajurit. Dalam cerita tersebut Prabu Browijaya memberi kepercayaan sepenuhnya kepada Tumenggung Handakara untuk menumpas penjahat yang ada di Kadipaten Singgela. Demikian pula Adipati Seinggela. Ia memberi kepercayaan kepada kawulanya yang akan menumpas kejahatan di wilayahnya, dengan dukungan ikut mengirimkan prajurit untuk melawan Gerombolan Simalodra. Ki Hanggapati juga memberi kepercayaan kepada anak didik di padepokannya dalam melaksanakan tugas agar bisa bekerja sama kompak sehingga musuh bisa ditumpas.

Semangat Bekerja Keras

Semangat bekerja keras ini, tampak pada para tokoh protagonist dalam melawan keganasan Gerombolan Simalodra dengan wujud bertempur dengan tekad bulat konsentrasi menggunakan tenaga sepenuhnya walaupun kalah kuat, mereka terus melawan hingga titik darah penghabisan.

Berguna bagi Orang Lain

Perlawanan kepada penjahat termasuk berguna bagi orang lain karena tokoh-tokoh legendaris tersebut membela keadilan dan hak asasi orang lain. Tenaga para tokoh dalam Babad Simbarjoyo berguna bagi orang lain karena menolong orang-orang yang tidak berdaya melawan kejahatan Gerombolan Simbarjoyo. Meskipun beberapa tokoh gagal melawan Gerombolan Simalodra, tetapi mereka berguna bagi masyarakat sekitarnya karena bisa dijadikan teladan dalam membela kebenaran dan berguna bagi kepentingan orang lain.

Penanaman Keutamaan Seawal Mungkin

Nilai-nilai penanaman keutamaan seawal mungkin dalam Babad Simbarjoyo, secara eksplisit tidak ada, tetapi bisa dipahami secara eksplisit. Di balik cerita itu, terkandung nilai-nilai keutamaan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan hak-haknya harus dilakukan seawal mungkin dengan cara membentuk pertahanan dan ketahanan yang kuat, baik ketahanan psikologis, maupun ketahanan fisik. Dua ketahanan tersebut bila dilakukan seawal mungkin kepada para generasi muda seawal mungkin, akan menjadi generasi yang kuat.

Kesimpulan

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Babad Simbarjoyo menurut model Komensky adalah (1) Nilai Keutamaan bagi Generasi Muda adalah berkorban demi bangsa dan negara serta kesetiaan para pemimpin dalam melaksanakan tugas negara, (2) Kemampuan Membedakan yang Baik dan Buruk dalam menghadapi penjahat sehingga diri para pemimpin lebih memilih perbuatan baik demi

ketenteraman masyarakat,, (3)Keadilan, diungkapkan saat para tokoh masyarakat dan punggawa melawan para perampok yang melanggar hak azasi manusia (4) Para pemimpin mampu Mengaktualisasikan Naluri secara Tepat, sebagai jiwa dan sikap seorang satria yang melindungi rakyatnya (5) Keteguhan Hati diungkapkan dalam percaya diri untuk melawan para penjahat yang berjumlah banyak, (6) Kesetaraan Perlakuan, diungkapkan dalam mengubur para penjahat yang tewas dengan cara yang sesuai dengan adat orang di des itu pada umumnya (7) Para tokoh cerita Berani Menanggung Resiko, berupa kehilangan nyawa dan harta dalam melawan penjahat (8) Memberi Kepercayaan Anak Didik juga perlu diteladani pada Ki Hanggapati melawan penjahat memberi kepercayaan kepada para muridnya untuk ikut melawan, (9) Para tokoh cerita memiliki Semangat Bekerja Keras untuk menumpas penjahat dan memakmurkan warganya, (10) Para tokoh cerita memiliki amal perbuatan yang Berguna bagi Orang Lain yaitu pembelaan kepada rakyat kecil yang tertindas oleh para penjahat, (11) Penanaman Keutamaan pada para tokoh cerita terbina Seawal Mungkin sehingga setelah dewasa mampu menghadapi permasalahan yang merugikan masyarakat yang dipimpinnya.

Saran penelitian, Babad Simbarjoyo yang telah melegenda di Kabupaten Purworejo perlu disosialisasikan kepada siswa SMP dan SMA agar para guru dan siswa bisa mengaktualisasikan semangat para tokoh dalam cerita untuk membela kebenaran, melindungi masyarakat dan mempertinggi semangat bela negara.

Ucapan Terima Kasih

Dengan selesainya penelitian babad dan penulisan artikel ini saya mengucapkan terima kasih kepada Dr. Junaedi Setyono, M.Pd. yang selalu memberi validasi atas data yang telah saya ditemukan dari berbagai sumber, baik sumber pengarang buku Pak Oteng dan dari para *key informan* di Desa Mudalrejo Kecamatan Loano yang telah memberikan keterangan dengan sejelas-jelasnya

Referensi

- Arisandhi, Isep Bayu, Titin Nurhayati Ma'mun, dan Undang Ahmad Darsa. (2021). Babad Awak Salira Intertekstualitas Naskah Sunda Islami". *Jumantara*, 12 (1), 50.
- Baso, Ahmad. (2018). "Sejarah Lahirnya Pesantren Berdasarkan Naskah Babad Cirebon Versi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. *Jumantara*, 9 (3). Vol. 9.
- Darusuprpto. (1980). *Pennulisan Sastra Sejarah Khusus Babad*. Yogyakarta FS UGM.5 .
- Faha, M. C. Ricklefs. (2014). Babad Giyanti: Sumber Sejarah dan Karya Agung Sastra Jawa. *Jumantara*, 5 (2).
- Hidayah Budi, Qur'ani (2018). "ilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Babad Tanah Jawa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7 (2). ISSN 2089-2926.182-187.
- <https://nashaablog.blogspot.com/2016/02/babad-simbarjoyo-vs-simalodra.html>
- Koesoema A, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter, Strategi mendidik Anak di Zaman Global*. 149-152. 208-211.
- Komensky. (2010). *Pengajaran Moral*. Jakarta: PT Gramedia.
- Krisnalianita, Emah Khuzaemah, Tato Nuryanto. (2020). Kajian Moral Naskah Babad Dermayu Melalui Pendekatan Hermeneutik dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Cerpen Berbasis Kearifan Lokal di Kelas XI SMA. *Disastra*, 2 (1). ISSN 2655-3031 (P), 2655-7851 (O)
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa. (2013). *Ki Hadjar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*.

- Marzali, Amri. (2012). Kategori Adat dalam Budaya Melayu-Nusantara. *Jurnal Pengajian Melayu*, 23, 22.
- Muslich K.S, dkk. (2006). *Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII- Sunan Kalijaga.
- Riantin. (2020).” Filosofi Karakter Nasionalis Dalam Babad Tulungagung”. *Jurnal Ilmiah Nosi*, 8 (1), 6.
- Ricoeur, Paul. (2012). *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Roby Mandalika Waluyan, Roby Mandalika, Made Suyasa, Akhmad H Mus.” Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sesenggak Sasak Pada Masyarakat Pujut Kab. Lombok Tengah”. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6, 93-105. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah>.
- Rokhman, M. Nur. (2014). Perpaduan Budaya Lokal, Hindu Buddha, dan Islam di Indonesia. *Diklat Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Satibi, Entoh Toharudin (2015). Babad Panjalu (Kajian Struktural, Semiotik, dan Ethnopedagogik. *Jurnal LOKABASA*, 6 (1), 63.
- Statuta Tahun. (2018). Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Suherman, Wawan S. (2014). *Pemanfaatan Dolanan Anak dalam Pengembangan Karakter Anak*. Yogyakarta: UNY Press.
- Susilawati, Hirma. “Preservasi Naskah Budaya d Museum Sonobudoyo” *Al Maktabah*, 1, 62.
- Suyitno. (2011). Feminisme dan Nilai Pendidikan Empat Novel Pengarang Perempuan Periode 2000-an (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- VI Ekowati, SH Wulan, A Handoko, NH Insani. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna” *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22 (1), 32-44.
- VI Ekowati, SH Wulan, A Handoko, NH Insani. (2018). “Ajaran Budi Pekerti dalam Babad Iluminasi Naskah Babad Kartasura-Sukowati”. *Jurnal Manassa*, 8 (1), 155.
- Waluyan, Roby Mandalika, Made Suyasa, dan Akhmad H Mus. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Sesenggak Sasak Pada Masyarakat Pujut Kab. Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6 (1), Pp. 93-105. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah> p-ISSN2477-2429 | e-ISSN 2620-6226
- Winarni, Retno. (2019). *Kajian Sastra*. Cetakan kesatu. Salatiga: Widyasari Press.
- Zulfa dan Liza Husnita. (2012). Sejarah dalam Pembentukan Jati Diri Bangsa. *Prosiding Seminar Internasional Budaya Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa Forum Ilmiah I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas*. Padang 12 November 2021, 315.